

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan orang yang tinggal bersama pada satu tempat tinggal yang disatukan dengan ikatan perkawinan dan darah atau dengan cara adopsi pada dua generasi (keluarga inti) (Sudiharto, 2007: 48). Menurut Friedman (dalam Sudiharto, 2007: 26) ada lima fungsi dasar keluarga yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi asuhan kesehatan, fungsi reproduksi dan fungsi ekonomi. Terkait dengan fungsi asuhan kesehatan tersebut, keluarga yang berperan baik akan dapat melakukan pemberian asupan makanan anak balita sesuai kebutuhannya, terutama orang tua khususnya ibu mempunyai andil yang besar dalam pemberian asupan makanan atau nutrisi pada anak balita (Sudiharto, 2007).

Peran orang tua dalam keluarga khususnya dalam rangka pemenuhan asupan nutrisi pada anak balita berhubungan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pengetahuannya tentang gizi. Wanita yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan biasanya mempunyai anak lebih banyak dibandingkan yang berpendidikan lebih tinggi. Mereka yang berpendidikan rendah umumnya tidak dapat atau sulit diajak memahami dampak negatif dari mempunyai banyak anak. Menurut Soekirman (dalam Sudiharto, 2007: 24) bahwa pendidikan yang rendah, terutama pada perempuan yang umumnya berperan di sektor domestik atau menjadi pengasuh dari anggota keluarga akan menyebabkan anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, tidak mendapat ASI Eksklusif, tidak mendapat MP-ASI yang tepat serta kurang mendapat zat gizi makro dan mikro dalam kuantitas dan kualitas yang cukup bagi balita.

Secara harfiah, balita atau anak bawah lima tahun adalah anak usia kurang dari lima tahun sehingga bayi usia dibawah satu tahun juga termasuk dalam golongan ini. Namun, karena faal (kerja alat tubuh semestinya) bayi usia di bawah satu tahun berbeda dengan anak usia diatas satu tahun, banyak ilmuwan yang membedakannya. Utamanya, makanan bayi berbentuk cair, yaitu air susu ibu (ASI), sedangkan umumnya anak usia lebih dari satu tahun mulai menerima makanan padat seperti orang dewasa.

Terpenuhiya gizi balita merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa depan, namun pada pencapaiannya masih dihadapkan pada berbagai masalah diantaranya masih banyaknya balita yang belum terpenuhi gizinya sesuai kebutuhannya (kurang gizi). Kekurangan gizi akan menyebabkan beberapa efek serius seperti; kegagalan pertumbuhan fisik, menurunnya perkembangan kecerdasan, menurunkan produktifitas, menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit serta meningkatkan resiko terserang penyakit yang berakibat pada kematian.

Anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan yang pesat sehingga memerlukan perhatian yang lebih untuk kondisi kesehatannya. Olehnya peran orang tua dalam meningkatkan status gizi balita sangat menentukan kehidupan masa depan anak, sebab orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya anak terutama dalam memberi asupan gizi seimbang bagi balitanya. Begitu pentingnya peran orang tua dalam memperbaiki gizi balitanya, maka dari itu perlu ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya terutama dalam mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan pemenuhan status gizi balita.

Selain itu, tingkat pendidikan berhubungan erat dengan status gizi pada balita karena dengan meningkatnya pendidikan, kemungkinan akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan daya beli makanan. Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan faktor penyebab tidak langsung timbulnya masalah gizi buruk. Pengetahuan gizi orang tua adalah tingkat pemahamannya tentang pertumbuhan anak balita, perawatan dan pemberian makan anak balita gizi buruk dan pemilihan serta pengolahan makanan anak balita gizi buruk.

Peningkatan status gizi anak balita dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan orang tua tentang gizi dalam pengolahan dan perawatan anak balita melalui konseling gizi. Sebagaimana dikemukakan oleh Wonatorey (2006: 78) bahwa penanggulangan gizi buruk, menunjukkan perubahan status gizi baru bisa dilihat setelah anak yang menderita gizi buruk mengikuti program rehabilitasi atau pemulihan selama 6 (enam) bulan mencakup aspek media, dietetik dan edukatif.

Dalam menunjang perkembangan dan fisik yang dilakukan oleh anak balita tersebut dibutuhkan berbagai macam zat gizi yang diperlukan dalam jumlah yang mencukupi untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan yang baik, karena peran gizi sangat menentukan keadaan kesehatan anak. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menciptakan sumber daya manusia yang tentunya banyak faktor yang langsung yang mempengaruhi status gizi meliputi konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi pengetahuan, pendidikan, tingkat pendapatan, pendidikan orang tua, dan besar keluarga (Muhammad, 2007: 29).

Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan nutrisi pada setiap orang berbeda-beda berdasarkan unsur metabolik dan genetiknya masing-masing. Nutrisi yang baik akan ikut membantu pencegahan terjadinya penyakit yang akut dan kronik. Keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan, kesehatan, aktivitas anak (Nyoman, 2001: 42).

Status gizi seseorang sangat erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan secara umum, karena disamping merupakan faktor predisposisi yang dapat memperparah penyakit infeksi secara langsung juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan individual. Bahkan status gizi janin yang masih berada dalam kandungan dan bayi yang sedang menyusui sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu hamil atau ibu menyusui.

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara penilaian status gizi pada Balita adalah dengan antropometri yang diukur melalui indeks Berat Badan menurut umur (BB/U) atau berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB).

Di Kabupaten Gorontalo Utara, untuk menanggulangi masalah gizi atau untuk memperoleh gambaran perubahan tingkat konsumsi gizi di tingkat rumah tangga dan status gizi masyarakat dilaksanakan beberapa kegiatan seperti Pemantauan Konsumsi Gizi (PKG) dan Pemantauan Status Gizi (PSG) di seluruh kecamatan. Hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara bahwa

pada tahun 2014 dari 7.829 (66,8%) dari jumlah balita yang ditimbang didapatkan 79,4% anak yang BB naik, 7,0 % anak BGM. Selain itu untuk perawatan di TFC bagi balita gizi buruk, terdapat 104 balita (100%) gizi buruk yang dirawat di TFC.

Selain itu data laporan Puskesmas Desa Tolongio Kecamatan Anggrek tahun 2013 bahwa status nutrisi bayi yang menderita gizi kurang presentasinya mencapai 15,24% dan naik pada tahun 2014 mencapai 15,62%. Sedangkan status gizi bayi berdasarkan jenis kelamin, yang menderita gizi kurang pada bayi laki-laki di tahun 2013 adalah 17% dan naik mencapai hingga 20% di tahun 2014. Bayi perempuan yang menderita gizi pada tahun 2013 mencapai 14,20% dan naik hingga mencapai 15,28 pada tahun 2015.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo utara menunjukkan bahwa pada awal tahun 2015 keadaan status gizi baik, yang mencapai 3% tergolong gizi lebih. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang hubungan makanan dan kesehatan, keterbatasan penghasilan keluarga, serta pendidikan yang sangat rendah.

Kondisi lain menggambarkan pula masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap arti pentingnya kesehatan bagi anak. Padahal melalui peningkatan kualitas gizi anak tertentu sangat dipengaruhi oleh peran serta orang tua terutama dalam pemberian imunisasi secara lengkap dan pencegahan sejak dini dalam mengatasi gizi buruk bagi anak balita melalui pemberian ASI eksklusif, serta menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga tercipta generasi penerus yang sehat dan cerdas.

Faktor yang paling terlihat pada lingkungan masyarakat khususnya tentang pengetahuan orang tua mengenai gizi-gizi yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhan. Orang tua biasanya justru membelikan makanan yang enak kepada anaknya tanpa tahu apakah makanan tersebut mengandung gizi-gizi yang cukup atau tidak, dan tidak mengimbanginya dengan makanan sehat yang mengandung banyak gizi.

Banyak diantara orang tua yang memiliki anak usia balita menganggap bahwa penanganan gizi khususnya pencegahan gizi buruk pada anak sejak dini

merupakan hal yang remeh dan biasa saja tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya gizi buruk pada anak. Mereka lebih fokus pada pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka juga kurang menyadari bahwa perannya sebagai orang tua dalam menjaga dan merawat serta membesarkan anak untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal dibutuhkan upaya yang keras dalam mengedepankan aspek cinta dan kasih sayang terhadap anak.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada balita menyebabkan pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan (Nainggolan, 2011: 42).

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah desa bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk mengatasi masalah peran orang tua dalam pemenuhan gizi balita, yakni dengan terus memberikan perhatian dan melakukan sosialisasi serta pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga miskin di bidang kesehatan, membantu memperlancar pelaksanaan program kesehatan seperti posyandu, menyelenggarakan pembinaan pada ibu-ibu tentang status gizi baik pada balita, mensosialisasikan serta melakukan usaha-usaha inovatif untuk menaggulangi status gizi pada anak usia balita. Namun upaya tersebut, belum memberikan hasil yang maksimal dalam peningkatan peran serta orang tua dalam memenuhi asupan gizi pada anak.

Disamping itu, peran serta masyarakat untuk terlibat langsung dalam membantu pemerintah guna memotivasi masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia balita, tidak memperoleh hasil yang maksimal. Jika hal tersebut diabaikan, maka kasus gizi buruk akan semakin bertambah dan melanda anak balita lainnya di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. Kondisi tersebut tentu akan berakibat fatal dan bersifat menghambat bagi

masyarakat yang ada di Desa Tolongio untuk melahirkan manusia yang sehat dan berkualitas di masa depan.

Dari fenomena yang dideskripsikan di atas merupakan pendorong utama yang menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul: **“Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Anak Balita di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan gizi anak balita di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pemenuhan gizi anak balita di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah dan kajian keilmuan yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pemenuhan gizi anak balita.
- b. Sebagai salah bahan masukan bagi pemerintah dalam menunjukkan eksistensi untuk memberdayakan masyarakat dibidang kesehatan.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk melatih berpikir ilmiah, dan mengkaji serta menganalisis masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam memenuhi gizi anak balita.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam upaya meningkatkan peran serta orang tua dalam pemenuhan gizi anak balita.

2) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan strategi untuk memberdayakan masyarakat dan terhindar dari masalah gizi buruk.